

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kedawung Tahun Ajaran 2025/2026, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa laki-laki yang diukur melalui nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar **77,57**. Secara keseluruhan, hasil belajar siswa laki-laki telah tuntas dan melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan mayoritas siswa (58,57%) berada pada kategori "**Cukup**".
2. Hasil belajar siswa perempuan menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar **82,35**. Sama halnya dengan siswa laki-laki, hasil belajar kelompok perempuan juga telah melampaui KKM, dengan mayoritas siswa (68,57%) berada pada kategori "**Cukup**" dan terdapat sebagian siswa (10,00%) yang berhasil mencapai kategori "**Baik**".
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T-test*, diperoleh nilai t hitung lebih besar dari t-tabel ($2,845 > 1,977$) dan nilai signifikansi jauh di bawah ambang batas toleransi kesalahan ($0,005 < 0,05$). Dengan demikian, Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima, yang menegaskan secara empiris bahwa

capaian hasil belajar PAI siswa perempuan terbukti secara statistik lebih unggul dibandingkan siswa laki-laki.

B. Implikasi

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Dinamika Gaya Belajar dan Kesiapan Gender

Adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan siswa perempuan lebih unggul mengimplikasikan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesiapan, fokus, atau gaya belajar antara siswa laki-laki dan perempuan dalam menyerap materi Pendidikan Agama Islam. Secara teoritis, siswa perempuan pada usia kelas VIII (remaja awal) cenderung memiliki tingkat kedisiplinan belajar dan kematangan afektif yang lebih stabil, yang berdampak positif pada capaian kognitif mereka di kelas

2. Evaluasi Metode dan Pendekatan Pengajaran

Kesenjangan nilai antara kelompok laki-laki dan perempuan memberikan implikasi praktis bagi evaluasi pedagogis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa metode pengajaran atau penyampaian materi yang diterapkan saat ini mungkin secara tidak langsung lebih mudah diakomodasi oleh gaya belajar siswa perempuan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih bervariasi (*differentiated instruction*) untuk memantik motivasi dan keterlibatan siswa laki-laki.

3. Kebutuhan Intervensi Proporsional

Gender terbukti menjadi salah satu faktor pembeda dalam capaian akademik PAI di sekolah ini. Hal ini mengimplikasikan bahwa intervensi akademik tidak bisa lagi disamaratakan. Diperlukan strategi bimbingan yang proporsional, khususnya untuk mengidentifikasi letak kesulitan belajar pada kelompok siswa laki-laki agar capaian rata-rata mereka dapat sejajar dengan kelompok perempuan.

C. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam
 - a. Guru masih perlu melakukan evaluasi diagnostik guna mengidentifikasi kesulitan belajar yang spesifik dialami oleh siswa laki-laki. Diperlukan variasi metode pembelajaran (seperti diskusi interaktif, studi kasus, atau pembelajaran berbasis proyek) yang lebih relevan dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik atau visual yang sering dimiliki siswa laki-laki, guna menutup kesenjangan nilai dengan siswa perempuan.
 - b. Guru disarankan perlu mengembangkan strategi untuk meningkatkan motivasi siswa yang masih berada di kategori "Cukup" (dominan di kedua kelompok) agar bisa meningkat ke kategori "Baik".

2. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai landasan evaluasi akademik. Sekolah disarankan untuk menciptakan iklim pembelajaran dan kegiatan keagamaan di luar kelas (ekstrakurikuler pendalaman agama) yang mampu merangkul keterlibatan siswa laki-laki secara lebih aktif, sehingga perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka dapat terstimulasi dengan maksimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif (*mixed-methods*) melalui observasi kelas dan wawancara mendalam. Hal ini bertujuan untuk mencari tahu faktor intrinsik dan ekstrinsik (seperti motivasi, perhatian di kelas, atau lingkungan pergaulan) yang menyebabkan siswa perempuan lebih unggul.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas instrumen pengukuran hasil belajar PAI, tidak hanya terpaku pada nilai ujian tertulis (kognitif), tetapi juga mengukur ranah afektif (sikap spiritual/sosial) dan psikomotorik (praktik ibadah) agar kesimpulan terkait perbedaan gender yang didapatkan jauh lebih utuh dan komprehensif.